

**KEPRIBADIAN TOKOH DALAM *ANTÉCHRISTA* KARYA
AMÉLIE NOTHOMB**

**Oleh:
NURUL AZMI
F051181309**




**DEPARTEMENT SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI
KEPRIBADIAN TOKOH DALAM ANTECHRISTA KARYA
AMÉLIE NOTHOMB

NURUL AZMI
F051181309

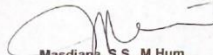
Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada Tanggal 27 februari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
Pada



Program Studi Sastra Prancis
Departemen Sastra Prancis
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan,
Pembimbing Tugas akhir



Masdiana, S.S., M.Hum.
NIP. 197911172010122002

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Prastuti Kuswarini, M.A.
NIP. 19630612711992032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "**Kepribadian Tokoh Dalam Antéchrista Karya Amélie Nothomb**" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. dan Masdiana, S.S., M.Hum. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas hasnuddin.

Makassar, 8 Maret 2024



RÉSUMÉ

NURUL AZMI. “**La personnalité des personnages dans "Antéchrista" par Amélie Nothomb**”, supervisé par Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. et Masdiana, S.S., M.Hum.

Contexte. Cette étude vise à décrire la caractérisation et la personnalité du personnage principal du roman Antéchrista d'Amélie Nothomb du point de vue de la psychologie littéraire. **Objectif.** L'objectif de cette recherche est de connaître la personnalité des personnages, d'expliquer les relations entre les personnages et les événements décrits dans le roman Antéchrista d'Amélie Nothomb. **Méthode.** Cette étude utilise une méthode de recherche qualitative descriptive. La chercheuse tente de décrire la caractérisation et la personnalité des personnages principaux dans le roman Antéchrista d'Amélie Nothomb. Les techniques de collecte de données utilisées dans cette étude comprennent la méthode de lecture et de prise de notes, la recherche documentaire, et les données obtenues sont ensuite liées à la théorie de Carl Gustav Jung. **Les résultats.** Cette recherche décrit les événements et les situations ainsi que les caractéristiques des personnages incarnés par deux jeunes femmes aux personnalités contrastées : Blanche, une jeune fille timide et réservée qui préfère passer son temps à lire seule, tandis que Christa est une fille populaire, sociable, et entourée de nombreux admirateurs. **Conclusion.** La chercheuse peut conclure que le roman "Antéchrista" d'Amélie Nothomb raconte l'histoire de deux adolescentes. Blanche est une jeune fille timide et réservée qui passe la plupart de son temps à lire des livres. Psychologiquement, elle préfère être seule, ce qui reflète une personnalité introvergie. D'autre part, elle désire ardemment avoir une amie, en l'occurrence Christa, une fille de son âge très populaire et entourée d'amis, démontrant ainsi une personnalité extravertie.

Mots-clés: Antéchrista, Caractérisation, Personnalité, Personnes, Romane

ABSTRACT

NURUL AZMI. “**The Personality of Characters in "Antéchrista" by Amélie Nothomb**” supervised by Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. and Masdiana, S.S., M.Hum.

Background. This study aims to describe the characterization and personality of the main character in the novel *Antéchrista* by Amélie Nothomb from the perspective of literary psychology. **Purpose.** The objective of this research is to understand the personalities of the characters, to explain the relationships between the characters and the events described in the novel "Antéchrista" by Amélie Nothomb. **Method.** This study uses a descriptive qualitative research method. The researcher attempts to describe the characterization and personality of the main characters in the novel "Antéchrista" by Amélie Nothomb. The data collection techniques used in this study include reading and note-taking method, literature review, and the data obtained are then linked to the theory of Carl Gustav Jung. **Result.** This research describes the events and situations as well as the characteristics of the characters played by two young women with contrasting personalities: Blanche, a shy and reserved girl who prefers to spend her time reading alone, while Christa is a popular girl, sociable, and surrounded by many admirers. **Conclusion.** The researcher can conclude that the novel "Antéchrista" by Amélie Nothomb tells the story of two teenage girls. Blanche is a shy and reserved girl who spends most of her time reading books. Psychologically, she prefers to be alone, reflecting an introverted personality. On the other hand, she eagerly desires to have a friend, namely Christa, a girl of her age who is very popular and surrounded by friends, thus demonstrating an extroverted personality.

Keywords: *Antéchrista*, Characterization, Novel, Personality, People

ABSTRAK

NURUL AZMI. “**Kepribadian Tokoh Dalam Antéchrista Karya Amélie Nothomb**”, dibimbing oleh Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. dan Masdiana, S.S., M.Hum.

Latar belakang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan serta kepribadian tokoh utama dalam novel Antéchrista Karya Amélie Nothomb ditinjau dari psikologi sastra. **Tujuan.** penelitian ini adalah untuk mengetahui kepribadian tokoh, menjelaskan hubungan antar tokoh dan peristiwa yang digambarkan dalam novel Antéchrista karya Amélie Nothomb. **Metode.** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana penokohan tokoh utama dan kepribadian tokoh dalam novel Antéchrista Karya Amélie Nothomb. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode baca catat, kepustakaan, kemudian data-data yang diperoleh melalui penelitian ini dikaitkan dengan teori Carl Gustav Jung. **Hasil.** Peneliti ini menggambarkan tentang kejadian atau peristiwa serta gambaran tokoh penokohan yang diperankan oleh dua tokoh yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda yaitu Blanche gadis mudah pemalu, pendiam yang selalu menyendiri Sedangkan Christa gadis populer yang mudah bergaul dan memiliki banyak penggemar **Kesimpulan.** Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Novel Antéchrista karya Amélie Nothomb menceritakan dua gadis remaja. Blanche merupakan gadis muda pemalu dan pendiam yang selalu menghabiskan waktunya dengan membaca buku, secara psikis ia lebih suka sendiri, memiliki kepribadian introver. tetapi di sisi lain ia sangat mendambakan seorang teman yaitu Christa, merupakan gadis muda yang seumuran dengannya yang sangat populer dan memiliki banyak teman, memiliki kepribadian *extrovert*.

Kata kunci: *Antéchrista*, Kepribadian, Novel, Penokohan, Tokoh

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, rezeki, kesehatan yang tiada hentinya serta junjungan kepada Nabi Muhammad *Shallahu'alaihi wassalam* yang telah berjuang demi kemaslahatan umatnya sehingga Islam menjadi jaya sampai saat ini sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini guna melengkap syarat kelulusan memperoleh gelar Sarjana Sastra Prancis di Universitas Hasanuddin.

Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan skripsi ini dapat terampung atas bimbingan, diskusi, dan arahan **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.** sebagai Pembimbing Utama dan **Masdiana, S.S., M.Hum.** sebagai Pembimbing Pendamping. Saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebanyak-banyaknya kepada mereka.

Kepada **Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum** selaku pembimbing akademik, saya mengucapkan terima kasih atas bimbingannya selama perkuliahan di Program Studi Sastra Prancis. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada **pimpinan Universitas Hasanuddin** yang telah memfasilitasi saya menempuh program sarjana serta kepada para **Dosen dan Staf Departemen Sastra Prancis**. Terima kasih banyak atas ilmu, dukungan, dan arahannya selama proses perkuliahan. *Merci de tout mon cœur.*

Selanjutnya penulis menyadari bahwa adanya kesalahan dalam Skripsi ini dan ketidaksempurnaan penulis dalam menyusun Skripsi adalah sebuah bentuk kekhilafan sebagai hamba Allah. Maka penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca serta berbagai pihak yang berkenan untuk memberi masukan agar sekiranya Skripsi ini menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi yang membaca. Maka dari itu penulis sangat berterima kasih kepada :

Kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak Drs. Djusman dan Ibu Dra. Sitti Nuraini Ashari, saya mengucapkan terima kasih banyak untuk dukungan yang selalu diberikan baik secara moral, spiritual, dan material selama saya menempuh pendidikan.

Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada seluruh saudara saya, Kak Bulqis istiqamah, Kak Muh. Mutaharrun, Kak Habibi Syahidi, Kak Muh. Hilal, Kak Nun Zakiah Nur, Kak Muh. Ashari, atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai.

Terima kasih untuk saudara-saudara tidak sedarahku La Préciosité yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan bantuan yang sangat luar biasa kepada penulis. Teman sedari maba yang tahu baik buruknya penulis. Semoga kita sukses selalu dan tetap berteman walau bukan lagi jadi mahasiswa, terutama Yuan, Juliana, Pratiwi, Harfika, Faqih, Isfan, Syafaat, Diaz, Nini, Talia, Unna, Andima, Farah, Abil, Ade dll.

Terima kasih untuk Muhammad Arham atas motivasi, semangat dan waktu yang telah diluangkan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Peneliti,

Nurul Azmi
F051181309

DAFTAR ISI

RÉSUMÉ	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Metode Penelitian	4
1.5.1. Metode Penelitian	4
1.5.2. Sumber Data dan Pengumpulan data	4
1.5.3. Tahap Analisis Data	5
BAB II TEORI	6
2.1. Unsur Intrinsik	6
2.1.1. Tokoh dan Penokohan.	6
2.1.2. Peristiwa	6
2.1.3. Psikologi Sastra	7
2.1.4. Tingkat kepribadian menurut Carl Gustav Jung	9
2.1.5. Tipe kepribadian menurut Carl Gustav Jung	9
2.2. Tinjauan Pustaka	10
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	13
3.1. Hubungan antar tokoh dalam novel <i>Antéchrista</i> karya Amélie Nothomb ..	13
3.1.1. Hubungan Blanche dan Christa	13
3.1.2. Hubungan Blanche dan orang tuanya	15
3.1.3. Hubungan Christa dan kedua orang tua Blanche	16
3.2. Peristiwa yang digambarkan dalam novel <i>Antéchrista</i> karya Amélie Nothomb	19
3.2.1. Alasan Blanche ingin berteman dengan Christa	47
3.2.2. Alasan Christa ingin berteman dengan Blanche	48
3.3. Analisis Kepribadian Tokoh	48
3.3.1. Kepribadian tokoh Blanche	48
3.3.2. Kepribadian tokoh Christa	49
BAB IV PENUTUP	51
4.1 Kesimpulan	51
4.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepribadian merupakan identitas diri yang kita tunjukkan sehari-hari, didefinisikan oleh ciri khas yang menonjol dari seseorang. Istilah ini berasal dari kata Latin "persona", yang artinya adalah topeng yang dipakai oleh aktor. Kita membentuk kepribadian melalui interaksi antara pikiran, emosi, dan tubuh kita dengan dunia sekitar, termasuk pengalaman melalui indra fisik dan lingkungan sosial. Topeng sosial merupakan peran yang kita mainkan dalam berbagai situasi sosial. Dalam berbagai peran masyarakat, seperti menjadi anak, orang tua, pasangan, pelajar, teman, atau saudara, kita menunjukkan perilaku yang beragam sebagai bentuk adaptasi diri. (Lynn Wilcox, 2018:264). Kepribadian, oleh karena itu, dapat dipahami sebagai adaptasi unik individu, yang dapat berubah sesuai dengan lingkungan pribadi atau sosial, seperti dalam pertemanan, persahabatan, dan hubungan keluarga. Kepribadian ini mempengaruhi dinamika hubungan dan potensi konflik antar individu.

"Setiap manusia dilahirkan dengan karakteristik yang berbeda-beda dan dengan membawa banyak sekali bakat". Namun, realitas sering menunjukkan bahwa anak-anak bisa terperangkap dalam lingkungan keluarga, sosial, dan edukasi yang tidak mendukung eksplorasi makna sejati pendidikan dan pertumbuhan, dengan pendekatan pengajaran yang kurang sesuai, mengakibatkan penghambatan pada perkembangan diri. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Setiap manusia mirip dengan tambang berharga, seperti emas atau perak, atau batu permata. Kita harus menggali kebaikan di dalam diri mereka untuk menemukan kedamaian." (Angha, dipetik oleh Lynn Wilcox, 2018:262) Ini menggaris bawahi bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang unik dengan potensi pertumbuhan yang bergantung pada lingkungan sosialnya. Bila mendapatkan bimbingan yang tepat, individu bisa menjadi aset berharga bagi masyarakat. Kepribadian, sebagai serangkaian karakteristik, beragam tergantung pada konteks sosial tempat seseorang berada.

Manusia umumnya memiliki salah satu dari dua tipe kepribadian utama: introver atau ekstrover. Individu dengan kepribadian introver cenderung lebih tertutup dan emosional, sering kali menyimpan perasaan mereka untuk diri sendiri. Mereka biasanya lebih introspektif, merenungkan perasaan mereka secara internal daripada membagikannya dengan orang lain. Ciri khas mereka antara lain adalah kecenderungan untuk bersikap pendiam, menikmati kesendirian, pemalu, sulit untuk bergaul dengan mudah, kreatif dalam berimajinasi, dan lebih sering mengekspresikan emosi serta pikiran mereka melalui tulisan. Mereka juga lebih suka menjadi pengamat daripada menjadi

pusat perhatian.

Di sisi lain, individu dengan kepribadian ekstrover cenderung lebih ekspresif dan terbuka tentang perasaan mereka, meskipun emosi mereka bisa cepat berubah tergantung pada situasi. Ekstrover dikenal akan kepercayaan diri mereka, sifat aktif, kemudahan dalam bergaul, kepribadian yang ceria, dan kesukaan beraktivitas di tengah keramaian. Mereka cenderung dengan mudah menyuarkan emosi dan perasaan mereka secara lisan (Feist & Feist, 2017).

Emosi, yang mencakup perasaan gembira, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan, sering dianggap sebagai ekspresi paling dasar dari perasaan manusia. Situasi tertentu dapat memicu emosi-emosi ini, berkaitan dengan perilaku yang terlihat dan bisa meningkatkan ketegangan (Krech, dikutip oleh Minderop, 2010:40). Berdasarkan penjelasan tersebut, emosi muncul dari interaksi antarindividu, dipicu oleh stimulus emosional dari lingkungan sekitar. Setiap orang memiliki strategi mereka sendiri untuk mengelola emosi. Pola reaksi ini, yang mencerminkan karakteristik individu, terlihat dalam cara mereka menanggapi masalah atau situasi yang dihadapi.

Penulis karya sastra sering kali menggambarkan kejadian atau peristiwa melalui karakter yang memainkan peran penting dalam cerita. Karya-karya ini dapat menjelajahi tema-tema seperti kegagalan dalam pembentukan psikologis seseorang, yang berujung pada perilaku menyimpang. Faktor-faktor seperti lingkungan, interaksi sosial, dan kondisi ekonomi berperan dalam membentuk psikologi individu, sering kali menyebabkan gangguan emosional atau mental (Minderop, 2010). Karya sastra, yang sering kali bersumber dari pengalaman hidup penulis, lingkungan sosial, dan peristiwa kontemporer, berfungsi sebagai interpretasi dari realitas kehidupan manusia. Dengan demikian, sastra menjadi medium yang mengubah pengamatan tentang kehidupan menjadi narasi tertulis, baik dalam bentuk cerita pendek maupun novel.

Novel, drama, dan cerita pendek sebagai genre sastra, menggambarkan realitas melalui peristiwa dan perilaku yang diperankan oleh tokohnya. Karya-karya ini sering kali mengeksplorasi tema-tema seperti realita sosial, psikologis, dan religius, yang merefleksikan aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh spesifik, realita psikologis muncul dari pengalaman internal tokoh utama, bagaimana mereka merespons dan bereaksi terhadap diri sendiri serta lingkungan mereka. (Minderop, 2010:78). Dalam esensinya, sebuah novel adalah cerminan imajinatif dari pengalaman atau kondisi yang dihadapi oleh pengarangnya. Hal ini dituangkan dalam bentuk cerita fiktif yang dirancang untuk membangkitkan minat baca audiens. Beragam genre seperti romantis, horor, fantasi, dan fiksi ilmiah menawarkan keragaman dalam penceritaan. Contohnya, novel *Antéchrista* karya Amélie Nothomb, memaparkan fenomena kepribadian melalui interaksi antartokoh, memberikan wawasan mendalam tentang dinamika hubungan manusia.

Antéchrista, yang diterbitkan pada tahun 2003, mengisahkan dinamika

peristiwa yang melibatkan karakter dengan kepribadian yang beragam. Kisah ini berpusat pada persahabatan antara dua gadis remaja, Blanche dan Christa, yang bertemu di hari pertama mereka di Fakultas Ilmu Politik universitas. Christa, dengan popularitas dan kemudahan dalam bergaul, serta sekelompok penggemar, berbanding terbalik dengan sifat pemalu dan penyendiri Blanche. Meskipun perbedaan yang mencolok ini, mereka berhasil membina sebuah persahabatan yang tampak erat di permukaan.

Awalnya, Blanche merasa sangat beruntung dapat berteman dengan Christa, yang begitu dikagumi di kampus. Namun, seiring berjalannya waktu, Blanche mulai menyadari ketidaksesuaian dalam persahabatan mereka. Dia menyimpulkan bahwa persahabatan sejati tidak seharusnya dipenuhi dengan tipu daya dan rasa sakit. Christa, sebagaimana diketahui Blanche, hanya menawarkan '*amitié toxique*' atau persahabatan beracun yang pada akhirnya merugikan kedua belah pihak. Blanche menyadari bahwa Christa telah memanipulasi dan menipu orang tuanya, merusak kedamaian hidup Blanche

Konflik mencapai titik klimaks ketika Blanche memutuskan untuk menghadapi ketakutan dan kecemasannya terhadap Christa, dengan berusaha mengungkap kebohongan yang telah dibangun Christa, termasuk mencari tahu tentang latar belakang keluarga gadis tersebut. Melalui perjuangannya, Blanche berusaha membebaskan diri dari jerat persahabatan toksik yang telah mengikatnya.

Amélie Nothomb mengakui bahwa tokoh Blanche merupakan cerminan dari pengalamannya sendiri semasa remaja. Dalam sebuah wawancara, Nothomb mengungkapkan bahwa banyak gadis muda mungkin menemukan resonansi dengan Blanche, seorang gadis yang pendiam dan pemalu, yang mendambakan sebuah persahabatan yang berarti. (Sayuti dalam Intan 2018).

Berdasarkan sinopsis yang telah diuraikan, peneliti menjadi tertarik untuk menganalisis kepribadian tokoh Blanche dan Christa dalam "*Antéchrista*", karya Amélie Nothomb, melalui lensa psikologi sastra, khususnya dengan mengaplikasikan teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung. Alasan penelitian ini dipilih adalah karena adanya ketertarikan pada dinamika kepribadian yang kompleks dari karakter utama dalam novel ini.

1.2 Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, peneliti membuat rumusan masalah agar sesuai dengan lingkup pembahasan dari batasan masalah yang ada, yaitu :

1. Bagaimana hubungan antar tokoh dalam novel *Antéchrista* karya Amélie Nothomb?
2. Bagaimana peristiwa digambarkan dalam novel *Antéchrista* karya Amélie Nothomb?
3. Bagaimana kepribadian tokoh Blanche dan Christa dalam novel

Antéchrista karya Amélie Nothomb?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan hubungan antara tokoh yang digambarkan dalam novel Antéchrista karya Amélie Nothomb.
2. Menjelaskan peristiwa yang digambarkan dalam novel Antéchrista karya Amélie Nothomb.
3. Menjelaskan kepribadian tokoh Blanche dan Christa Antéchrista karya Amélie Nothomb.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan studi pustaka bagi peneliti, pembaca, dan peminat sastra untuk menambah wawasan mengenai sastra dan juga berguna untuk perkembangan sastra di dunia akademis. Penelitian ini tidak hanya menyajikan pengetahuan mengenai sastra namun ada sisi psikologi. Melalui kehadiran penelitian ini diharapkan pembaca karya sastra Prancis, memperdalam wawasan mengenai terbentuknya *in terpersonal*.

1.5 Metode Penelitian

Bagian ini memaparkan metodologi penelitian, identifikasi sumber data, serta langkah-langkah analisis data yang akan memfasilitasi proses penelitian novel "Antéchrista". Analisis ini berfokus pada unsur intrinsik, khususnya tokoh dan penokohan, untuk membedah karakteristik serta dinamika hubungan antara Blanche dan Christa dengan karakter lain dalam cerita. Selain itu, analisis peristiwa digunakan untuk memahami respons dan tindakan setiap tokoh dalam berbagai situasi. Pendekatan psikologi sastra, khususnya teori kepribadian Carl Gustav Jung, diaplikasikan untuk mengkaji aspek kepribadian tokoh-tokoh dalam novel ini secara mendalam.

1.5.1. Metode Penelitian

Dalam menganalisis sebuah karya sastra, penting untuk memilih metode penelitian yang tepat, yang berfokus pada teks atau dokumen. Metode penelitian kualitatif deskriptif dianggap cocok untuk tujuan ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan karakteristik teks sastra secara mendalam.

1.5.2. Sumber Data dan Pengumpulan data

Sumber data utama untuk penelitian ini adalah novel "Antéchrista" karya Amélie Nothomb, yang diterbitkan oleh Albin Michel, dengan total 150 halaman. Pengumpulan data dilakukan melalui metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang melibatkan pengutipan dari berbagai materi yang relevan

dengan studi ini. Materi tersebut mencakup data primer dan data sekunder, seperti:

Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berasal langsung dari novel "Antéchrista" karya Amélie Nothomb, yang terbit tahun 2003 dan mencakup 150 halaman. Untuk mendapatkan data ini, novel tersebut dibaca secara saksama untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan pernyataan yang dibuat oleh karakter-karakter dalam cerita, serta mencatat aspek-aspek penting yang relevan dengan topik dan isu yang akan diteliti.

Data sekunder

Data sekunder diperoleh melalui proses pencarian dan pendokumentasian informasi penting yang mendukung penelitian. Sumber-sumber pendukung ini mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber-sumber daring yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian. Setiap referensi dipilih berdasarkan relevansinya terhadap objek studi dan kemampuannya dalam memberikan wawasan tambahan atau kontekstual terhadap analisis yang dilakukan.

1.5.3. Tahap Analisis Data

Selama fase analisis data, peneliti akan mengaplikasikan teori psikologi kepribadian Carl Gustav Jung, bersama dengan teori karakter dan karakterisasi, serta teori peristiwa, untuk memeriksa data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan perbandingan antara observasi dari novel "Antéchrista" oleh Amélie Nothomb dan prinsip-prinsip teoretis yang relevan. Tujuannya adalah untuk mengungkap dan memahami lebih dalam tentang kepribadian tokoh-tokoh utama dalam karya tersebut, dengan mendasarkan analisis pada kerangka kerja teoretis yang telah ditetapkan.

BAB II TEORI

2.1. Unsur Intrinsik

2.1.1. Tokoh dan Penokohan.

Dalam karya sastra, tokoh dan penokohan berperan vital dalam menghidupkan cerita. Meskipun sering dianggap serupa karena berasal dari kata yang sama, "tokoh" dan "penokohan" memiliki arti yang berbeda. "Tokoh" merujuk pada individu atau karakter yang ada dalam karya sastra, sedangkan "penokohan" adalah proses penggambaran karakter tersebut secara detail dalam narasi, memberikan kedalaman pada tokoh sebagai pelaku cerita (Minderop, 2010:72). Watak tokoh bisa dikenali baik melalui deskripsi langsung maupun tidak langsung, dan sering kali juga melalui dialog atau pandangan karakter lain dalam cerita. Sebuah karya fiksi yang baik akan mengintegrasikan setiap dialog dan aksi sebagai refleksi watak tokoh, bukan hanya sebagai elemen alur cerita (Endawarsah, dikutip oleh Minderop 2010). Tokoh menjadi unsur kunci karena memungkinkan pembaca membentuk persepsi tentang karakteristik dan penampilan mereka.

Untuk menggambarkan dan mendefinisikan watak tokoh, penulis biasanya menggunakan dua metode dalam karya mereka: pertama, metode langsung (*telling*), dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* secara eksplisit menguraikan watak tokoh, dengan keterlibatan penulis yang signifikan dalam menampilkan karakteristik tokoh sehingga pembaca dapat dengan jelas memahami dan merasakan watak tersebut berdasarkan narasi penulis (Minderop, 2010:76). Sebaliknya, metode *showing* memperkenalkan karakteristik tokoh secara implisit melalui dialog dan aksi, memungkinkan pembaca untuk menafsirkan watak tokoh dari interaksi dan perilaku mereka, menciptakan daya tarik tersendiri terhadap karya sastra tersebut.

2.1.2. Peristiwa

Dalam novel ini, terdapat berbagai peristiwa yang erat kaitannya dengan pengembangan karakter tokoh. Penting untuk memperhatikan peristiwa-peristiwa tersebut, karena setiap peristiwa yang terjadi di dalam cerita selalu melibatkan peran tokoh-tokohnya. Rangkaian peristiwa ini bersatu membentuk narasi keseluruhan. Lebih lanjut, peristiwa dalam cerita memberikan kesempatan bagi pembaca sastra untuk memahami dan menganalisis perilaku tokoh (Nurgiyantoro, 2007:117). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa dalam sebuah cerita mencakup rangkaian situasi atau kondisi yang dihadapi tokoh, seperti kemalangan, tragedi, dan lain-lain, yang mempengaruhi jalannya cerita.

Peristiwa dapat diartikan sebagai transisi dari satu kondisi ke kondisi

lainnya. Dalam karya fiksi, terdapat banyak peristiwa yang dihadirkan, namun tidak semuanya berperan dalam mendukung alur cerita. Secara umum, peristiwa dalam karya sastra dapat dikategorikan menjadi tiga jenis:

- a. **Peristiwa Fungsional:** Ini adalah peristiwa yang krusial dalam menentukan dan mempengaruhi jalannya alur cerita. Serangkaian peristiwa fungsional ini menjadi inti dari narasi dalam sebuah karya fiksi, menandai titik-titik penting yang menggerakkan cerita.
- b. **Peristiwa Kaitan:** Peristiwa jenis ini berperan dalam menghubungkan berbagai segmen cerita, namun memiliki dampak yang lebih sedikit terhadap perkembangan alur. Peristiwa kaitan sering kali berfungsi sebagai pengisi atau penyambung antar momen penting dalam cerita.
- c. **Peristiwa Acuan:** Ini adalah peristiwa yang tidak langsung mempengaruhi alur cerita, melainkan berkaitan dengan aspek-aspek lain seperti pengembangan karakter atau penciptaan suasana. Peristiwa acuan dapat memberikan konteks lebih dalam terhadap perwatakan atau kondisi emosional tokoh.

Menurut Luxemburg, sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro (2007:19), hubungan antara alur dan peristiwa-peristiwa kunci dalam sebuah cerita sangat penting, termasuk cara penggambaran suasana alam dan psikologis. Dengan demikian, peristiwa dalam cerita tidak hanya sekadar kejadian, namun juga memainkan peran vital dalam membentuk perkembangan alur.

2.1.3. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan bidang studi yang menganggap karya sastra sebagai ekspresi dari proses psikologis. Dalam menciptakan karya, pengarang membawa cipta, rasa, dan karsa yang dipengaruhi oleh kejiwaan mereka sendiri. Demikian pula, pembaca dalam menafsirkan karya tidak terlepas dari latar belakang psikologis mereka. Proyeksi pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar pengarang sering kali tercermin secara imajinatif dalam teks sastra, sebagaimana diungkapkan oleh Endawarsah (dikutip oleh Minderop, 2010:55). Dalam psikologi sastra, analisis difokuskan pada eksplorasi dimensi psikologis dalam karya untuk memahami aspek emosional dan mental karakter melalui pengkajian perilaku dan karakter tokoh.

Psikologi kepribadian adalah cabang psikologi yang mengeksplorasi berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku manusia, termasuk hubungan antara memori, pengalaman, dan perkembangan individu, serta bagaimana hal ini berhubungan dengan adaptasi diri. Tujuan utama psikologi ini adalah untuk mengumpulkan pengetahuan tentang perilaku manusia, mendorong individu untuk mencapai kehidupan yang memuaskan dan holistik, dan membantu individu mengoptimalkan potensi mereka melalui adaptasi terhadap lingkungan psikologis (Kowarsa, dalam Minderop, 2010:8). Wallek dan Warren (dalam Minderop, 2010:56) menambahkan bahwa psikoanalisis bisa digunakan untuk

memahami kepribadian pengarang dengan mengeksplorasi aspek-aspek seperti pengalaman masa kecil, yang sering kali direfleksikan melalui karakter dalam karya sastra.

Karya sastra sering kali dianggap sebagai representasi dari proses dan aktivitas psikologis. Dalam analisis psikologis sebuah karya sastra, aspek krusial yang perlu dipahami adalah hubungan antara psikologi pengarang dengan kemampuan mereka menghidupkan karakter dalam karya tersebut, terutama dalam konteks isu-isu psikologis. Menurut Minderop (2010:59), karya sastra diciptakan dari proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berlangsung dalam kondisi setengah sadar, yang kemudian diekspresikan secara sadar dalam bentuk tulisan.

Studi psikologi sastra mengkaji refleksi psikologis pada karakter yang dibentuk oleh pengarang, sehingga membawa pembaca ke dalam pengalaman emosional tertentu. Karya sastra sering kali dijadikan subjek analisis psikologis karena karakter-karakter, meskipun bersifat imajinatif, dapat menggambarkan berbagai dilema psikologis.

Untuk memahami psikologi sastra, ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan. Pertama, dengan memahami teori psikologi untuk kemudian menganalisis karya sastra tertentu. Kedua, dengan menetapkan suatu karya sastra sebagai objek studi dan memilih teori psikologi yang relevan untuk diterapkan. Ketiga, dengan menggabungkan pemilihan teori dan objek penelitian secara simultan, menunjukkan bahwa teks adalah manifestasi teknis dalam psikologi sastra yang diwujudkan melalui karakter fiksi (Endawarsa dalam Minderop, 2010:203). Dengan demikian, psikologi sastra memungkinkan analisis mendalam tentang karakter dalam suatu karya sastra, menggunakan teori yang relevan untuk mengungkap kepribadian mereka.

Carl Gustav Jung menyatakan bahwa pemahaman tentang kepribadian manusia bermula dari kesadaran individu terhadap dua aspek dirinya. Jung mengidentifikasi adanya aspek dominan yang muncul dalam kehidupan seseorang, memungkinkan orang tersebut bersikap secara objektif maupun subjektif. Menurut Jung, ketidakmutlakan kepribadian mengakibatkan seseorang dapat menunjukkan sikap ekstrover atau introver dalam situasi yang berbeda. Lebih lanjut, Jung mengemukakan bahwa manusia tidak hanya memiliki ketidaksadaran pribadi, tetapi juga ketidaksadaran kolektif, yang berisi arketipe-arketipe primitif seperti bayangan, persona, anima, dan animus (Lynn Wilcox, 2018:270-271).

Jung membagi kepribadian menjadi dua kategori utama. Pertama, kepribadian introver, yang dicirikan oleh sifat pemalu, kecenderungan merasa cemas dan tidak nyaman dalam situasi sosial tertentu, terutama saat berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal. Kedua, kepribadian ekstrover, yang diidentifikasi melalui ciri-ciri seperti kemudahan dalam berkomunikasi, keterbukaan dalam bersosialisasi, orientasi pada tindakan, serta sifat yang

antusias dan ramah. Jung menekankan bahwa kedua tipe kepribadian ini sangat kontras satu sama lain.

2.1.4. Tingkat kepribadian menurut Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung membedakan tingkatan kepribadian berdasarkan kesadaran dan ketidaksadaran. Menurut Jung (dikutip oleh Rini, 2017), terdapat tiga tingkatan utama dalam kepribadian:

- a. **Kesadaran:** Merujuk pada aspek-aspek yang dapat disadari oleh ego. Jung berpendapat bahwa kesadaran hanya memainkan peran kecil dalam kepribadian karena hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan kepribadian.
- b. **Ketidaksadaran Personal:** Meliputi pengalaman yang terlupakan atau ditekan. Ketidaksadaran ini diperoleh sepanjang hidup individu.
- c. **Ketidaksadaran Kolektif:** Berasal dari warisan masa lalu leluhur, mencakup arketipe-arketipe seperti bayangan, persona, anima, dan animus. Ketidaksadaran ini mempengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan seseorang, serta terkait dengan keyakinan, mitos, dan legenda.

2.1.5. Tipe kepribadian menurut Carl Gustav Jung.

Teori kepribadian Jung menguraikan konsep "sikap jiwa," yang merupakan energi psikis yang mempengaruhi bagaimana seseorang berorientasi terhadap dunianya. Menurut Jung, terdapat dua tipe utama: Ekstrover, yang dipengaruhi oleh dunia eksternal dan cenderung menunjukkan keterbukaan; dan Introver, yang dipengaruhi oleh dunia internal dan cenderung lebih tertutup (Rini, 2017). Meskipun seseorang mungkin cenderung ke salah satu tipe, Jung mengakui bahwa individu dapat menunjukkan campuran kedua tipe tersebut.

Jung membagi fungsi jiwa menjadi dua kategori: fungsi rasional, yang mencakup pikiran dan perasaan, dan fungsi irasional, yang mencakup pendria (sensing) dan intuisi. Fungsi rasional berkaitan dengan proses logis dan evaluasi, sedangkan fungsi irasional lebih terkait dengan persepsi dan pengalaman subjektif. Melalui pemahaman ini, Jung menyajikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu memproses informasi dan berinteraksi dengan dunia mereka (Feist & Feist, dalam Rini, 2017).

Berikut adalah perbaikan dari penjelasan tentang fungsi-fungsi jiwa menurut Carl Jung:

- a. **Pikiran:** Ini mengacu pada aktivitas berpikir yang menggunakan logika dan intelektualitas untuk menghasilkan serangkaian ide.
- b. **Perasaan:** Fungsi ini digunakan untuk mengevaluasi dan merespons ide atau kejadian dengan memperhatikan nilai-nilai, preferensi, dan emosi.
- c. **Pendria:** Ini adalah aktivitas yang menerima rangsangan fisik dari lingkungan eksternal dan mengubahnya menjadi kesadaran perseptual yang dapat diinterpretasikan oleh pikiran.

- d. **Intuisi:** Fungsi ini melibatkan persepsi yang berada di luar batas kesadaran yang dapat menjangkau informasi yang tidak dapat diakses oleh proses berpikir logis atau persepsi sensoris. Dengan mengombinasikan dua sikap dan empat fungsi di atas, (Rini 2017), Jung juga menjelaskan 8 tipe kepribadian yang berbeda, yaitu:
- a. **Pemikir-Intraversi:** Individu dengan sikap intraversi dan fungsi pemikir yang dominan cenderung kurang menunjukkan emosi dan ramah, serta sulit dalam berinteraksi sosial. Mereka lebih cenderung fokus pada nilai-nilai abstrak dan pemikiran mereka sendiri tanpa memedulikan bagaimana ide-ide mereka diterima oleh orang lain. Mereka sering kali keras kepala, sombong, dan teguh pendiriannya.
 - b. **Pemikir-Ekstroversi:** Orang dengan sikap ekstraversi dan fungsi pemikir yang dominan memiliki kecenderungan untuk menyendiri, bersikap dingin, dan sombong. Mereka menganggap realitas objektif sebagai aturan yang harus diikuti dan ingin orang lain juga berpikir seperti mereka.
 - c. **Perasa-Ekstroversi:** Individu dengan sikap ekstraversi dan fungsi perasa yang dominan cenderung merespons secara emosional terhadap perubahan situasi. Mereka sering kali memiliki perubahan *mood* yang cepat, meskipun terkadang dapat menunjukkan sikap sosial.
 - d. **Pendria-Intraversi:** Orang dengan sikap intraversi cenderung terpengaruh oleh sensasi fisik dan cenderung mencari hal-hal yang tidak menarik dari lingkungan sebagai perbandingan. Mereka biasanya tenang, kalem, dan dapat mengendalikan diri, namun terkadang kurang mampu berkomunikasi secara efektif.
 - e. **Pendria-Ekstroversi:** Individu dengan tipe kepribadian pendria-ekstroversi biasanya realistis, praktis, dan pekerja keras. Mereka menikmati pengalaman indrawi dari dunia luar, menikmati kasih sayang, dan cenderung mencari kesenangan. Mereka mudah dipengaruhi oleh aturan dan cenderung memiliki banyak minat yang beragam.
 - f. **Intuitif-Intraversi:** Orang dengan sikap intraversi dan fungsi intuitif yang dominan cenderung selalu mencari hal-hal baru. Namun, mereka sering kali sulit bertahan pada satu ide, pekerjaan, atau lingkungan karena ketertarikan mereka pada hal-hal baru.

2.2. Tinjauan Pustaka

Dalam novel "Antéchrista" karya Amélie Nothomb, terdapat dua tokoh remaja yang memiliki sifat yang bertolak belakang, yaitu Blanche dan Christa. Blanche digambarkan sebagai sosok yang pendiam dan pemalu (introver), sementara Christa adalah seorang yang mudah berinteraksi dengan banyak orang (ekstrover). Novel ini telah menjadi subjek penelitian beberapa mahasiswa dalam skripsi mereka.

Vina Oktaviani Tjiunaldi dari Universitas Hasanuddin menulis skripsi berjudul

"Kepribadian Tokoh dalam *Chanson douce* karya Leila Slimani", yang mungkin memiliki relevansi dengan penelitian tentang karakter dalam novel.

Farah Yodia Kiriabe, juga dari Universitas Hasanuddin, menghasilkan skripsi yang membahas "Perilaku Abnormal dalam *Cosmétique de L'ennemi* karya Amélie Nothomb". Meskipun judulnya berbeda, namun analisis tentang perilaku tokoh dalam novel mungkin memberikan wawasan yang berguna.

Aria Silvia, mahasiswa Universitas Hasanuddin lainnya, meneliti "Dampak Kekerasan Terhadap Kepribadian Tokoh dalam *Alex* karya Pierre Lemaitre", yang, meskipun berfokus pada novel yang berbeda, tetap membahas dampak kejadian tertentu terhadap kepribadian tokoh.

Dengan merujuk pada penelitian-penelitian tersebut, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang penggambaran karakter dalam novel "Antéchrista" serta memahami dampak-dampak tertentu terhadap kepribadian tokoh-tokoh tersebut.

1. Vina Oktaviani Tjiunaldi (2020)

Dalam skripsi yang berjudul "Kepribadian Tokoh dalam *Chanson Douce*" karya Leila Slimani, Vina Oktaviani Tjiunaldi bertujuan untuk menggambarkan tokoh Louise dan membandingkannya dengan tokoh lain yang digambarkan dalam novel tersebut, serta menganalisis kepribadian tokoh Louise. Penelitian ini menggunakan teori tokoh dan penokohan serta teori kepribadian Karen Horney.

Tokoh Louise digambarkan sebagai seorang penderita neurotik yang tidak memiliki pengalaman hidup yang bahagia, dan lingkungan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan neurotiknya menjadi puncak dari konflik intrapsikis Louise dalam bentuk kebencian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan dan pengalaman hidup memiliki dampak besar dalam pembentukan kepribadian seseorang, dan bahwa penampilan luar tidak menjamin kesehatan mental dan psikologis seseorang.

2. Farah Yodia Kiriabe (2022)

Dalam skripsi yang berjudul "Perilaku Abnormal Tokoh dalam *Cosmétique de L'ennemi* karya Amélie Nothomb", Farah Yodia Kiriabe membahas interaksi antara dua orang pria yang awalnya tidak saling mengenal tetapi terjebak dalam penundaan penerbangan di bandara. Dalam percakapan mereka, terkuak bahwa salah satu dari mereka mengalami halusinasi ekstrem, sementara yang lain merupakan manifestasi dari pikiran yang mengalami halusinasi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kaitan antara peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dengan perilaku abnormal yang mereka tunjukkan. Analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tokoh utama menunjukkan perilaku abnormal yang melanggar norma sosial, perilaku maladaptif, halusinasi, dan perilaku berbahaya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara peristiwa-peristiwa dalam kehidupan tokoh dengan perilaku abnormal yang mereka tunjukkan.

3. Aria Silvia (2018)

Dalam skripsi berjudul "Dampak Kekerasan Terhadap Kepribadian Tokoh dalam Alex" karya Pierre Lemaintre, Aria Silvia membahas dampak dari kekerasan seksual yang menimpa tokoh utama dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alur peristiwa penting yang menonjol, serta dampak dari kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori perubahan kepribadian oleh Sigmund Freud, teori tokoh dan penokohan, serta teori peristiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual memiliki dampak yang signifikan terhadap kepribadian tokoh utama. Tokoh utama kemudian melakukan tindakan kekerasan dan penyamaran sebagai bentuk balas dendam, yang pada akhirnya menjadikannya seorang pembunuh berantai.

Skripsi-skripsi yang telah disebutkan semuanya membahas tentang kepribadian tokoh dalam karya sastra, dan menggunakan teori penokohan serta teori psikologi sastra dalam menganalisis perilaku serta kepribadian tokoh tersebut. Tinjauan pustaka yang dilakukan mencakup pencarian referensi penelitian yang menggunakan objek yang sama. Selain itu, ada juga jurnal yang menganalisis novel *Antéchrista* yang disusun oleh Tania Intan dari Universitas Padjadjaran dengan judul "Pertemanan Beracun" pada tahun 2018. Dalam jurnal ini, metode deskriptif kualitatif digunakan karena novel tersebut menyoroti hubungan antara perempuan, dimainkan oleh para tokoh perempuan, dan mengkaji permasalahan khas perempuan. Oleh karena itu, pendekatan metodologis yang dipilih adalah kritik sastra feminis. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan saat ini mengkaji kepribadian yang ada pada tokoh utama menggunakan teori kepribadian dari Carl Gustav Jung untuk menganalisis karya sastra.